

**TELAAH KESESUAIAN LKS AKUNTANSI UNTUK SMA DENGAN
STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN 2013**

**Elvia Ivada, Sri Sumaryati, Nurhasan Hamidi*
Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta**

ABSTRAK

LKS akuntansi untuk SMA merupakan bahan ajar utama yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran akuntansi di SMA. Studi ini diperlukan karena selama ini LKS akuntansi untuk SMA yang digunakan yang disusun oleh MGMP akuntansi di Boyolali dan Sukoharjo sejak tahun 90 an tidak pernah direvisi. Sedangkan Standar akuntansi keuangan (SAK), sebagai acuan yang digunakan perusahaan untuk mencatat dan melaporkan transaksi keuangannya, telah mengalami perbaikan berulang-ulang. Terakhir, SAK telah mengalami revisi tahun 2013. Studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah LKS akuntansi untuk SMA sesuai dengan standar akuntansi terkini. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah content analysis, perbandingan antara SAK edisi tahun 2013 dan LKS akuntansi SMA di kab Boyolali dan Sukoharjo. Dimulai dengan menelaah isi (*content analysis*) LKS akuntansi SMA Sukoharjo dan Boyolali kemudian dibandingkan dengan SAK 2013. Hasil studi ini menunjukkan beberapa ketidaksesuaian antara isi LKS akuntansi dengan standar akuntansi.

Kata kunci: LKS akuntansi SMA, Standar akuntansi keuangan, bahan ajar

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dimulai dari perencanaan sampai dengan penilaian hasil belajar. Untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai, maka seluruh proses tersebut harus dijalankan dan semua syaratnya terpenuhi. Menurut Standar Nasional Pendidikan pada pasal 20 dinyatakan bahwa proses pembelajaran terdiri dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Di mana hal tersebut harus memuat paling tidak tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Sedangkan, dalam Standar Sarana dan prasarana pasal 42 ditekankan bahwa sekolah memiliki kewajiban untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai diantaranya buku dan sumber belajar lainnya. Dalam hal sumber belajar menurut beberapa pengabdian terdahulu pada dasarnya adalah apapun yang dapat digunakan oleh seseorang untuk membantunya dalam belajar untuk mencapai suatu kompetensi termasuk buku dan lembar kerja siswa (LKS).

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKS yang disusun dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi. LKS juga merupakan media pembelajaran, karena dapat digunakan secara bersama dengan sumber belajar atau media pembelajaran yang lain. LKS menjadi sumber belajar dan media pembelajaran tergantung pada kegiatan pembelajaran yang dirancang (Rohaeti, et. al, 2008).

Saat ini, selain guru sumber belajar paling dominan pada siswa SMA IPS untuk semua mata pelajaran di kabupaten Sukoharjo dan Boyolali adalah LKS, tidak terkecuali untuk mata pelajaran akuntansi. Sebenarnya siswa tidak hanya dapat mengakses LKS sebagai bahan ajar, karena perpustakaan sekolah juga menyediakan buku akuntansi. Meskipun demikian, siswa hanya menggunakan LKS sebagai sumber belajar tercetak dan guru menggunakannya sebagai bahan ajar.

Mengingat pentingnya sumber belajar dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi tertentu, sudah seharusnya apabila LKS akuntansi memuat konten yang sesuai dengan kompetensi tersebut. Konten atau isi LKS akuntansi harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan *up to date* atau mengikuti perkembangan terkini ilmu akuntansi. Jika hal tersebut tidak terpenuhi maka LKS akuntansi hanya menjadi sumber belajar yang tidak dapat dipercaya dan menyesatkan. Terlebih untuk siswa yang berencana untuk mengambil studi di perguruan tinggi dalam bidang ilmu akuntansi, pengetahuan dan pemahaman yang didapat melalui LKS akuntansi menjadi pondasi penting bagi mereka untuk menerima dan memahami materi selanjutnya.

Terkait hal tersebut, ilmu akuntansi telah mengalami beberapa perubahan. Hal ini dikarenakan adanya penambahan maupun perubahan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menjadi dasar acuan implementasi akuntansi di Indonesia. Didasari oleh perubahan yang terjadi pada lingkungan bisnis di Indonesia maupun global, standar akuntansi juga ikut mengalami perubahan. Untuk itu, konten LKS akuntansi juga harus mengikuti perubahan dan perkembangan ilmu akuntansi. Apabila LKS akuntansi tidak disesuaikan sesuai perubahan keilmuan akuntansi, LKS tidak lagi dapat disebut sebagai sumber belajar karena tidak membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Melalui peraturan yang ditetapkan oleh dinas pendidikan Kabupaten Sukoharjo LKS akuntansi yang digunakan oleh seluruh SMA Negeri di Sukoharjo adalah LKS yang diterbitkan oleh Percetakan Daerah (Percada) Kabupaten Sukoharjo dan LKS yang diterbitkan salah satu penerbit swasta. Meskipun diterbitkan oleh penerbit yang berbeda, penyusun kedua LKS tersebut adalah guru-guru akuntansi yang tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Akuntansi Sukoharjo sehingga isinya tidak berbeda. Survey awal terhadap LKS akuntansi dan penggunaannya di dua sekolah yang dilakukan pengabdian mengindikasikan bahwa seluruh peserta didik hanya menggunakan LKS akuntansi yang diterbitkan oleh kedua penerbit tersebut sebagai sumber belajar cetak yang mana pada LKS terbitan Percada tidak terdapat tahun penerbitan.

LKS akuntansi tersebut telah digunakan setidaknya sejak sepuluh tahun terakhir tanpa ada perubahan apapun pada kontennya. Temuan berikutnya saat survey awal, buku akuntansi tidak pernah digunakan sebagai sumber belajar siswa, walaupun terkadang digunakan sebagai referensi mengajar bagi guru. Lebih lanjut, pada LKS tersebut tidak tercantum daftar pustaka yang digunakan sebagai referensi penyusunannya. Selain menyalahi kaidah penulisan ilmiah, hal ini menyebabkan bobot atau kualitas keilmuan yang terkandung dalam LKS tersebut menjadi meragukan.

Tidak berbeda jauh keadaan yang terjadi di Sukoharjo, juga terjadi pada LKS akuntansi untuk SMA di kabupaten Boyolali. LKS akuntansi yang juga disusun oleh MGMP akuntansi di Boyolali dan digunakan sebagai sumber belajar dan bahan ajar utama bagi siswa dan guru. Konten yang terkandung dalam LKS akuntansi tersebut juga tidak jauh berbeda dengan isi pada LKS akuntansi pada SMA di Sukoharjo. Aspek kebaruan (up to date) yang mengikuti perkembangan ilmu akuntansi tidak terdapat dalam LKS tersebut.

Dari survey awal, dapat diindikasikan bahwa sebagian isi dari LKS akuntansi sudah tidak mengikuti perkembangan keilmuan akuntansi dan kurang sesuai dengan teori akuntansi. Tentu hal ini menyebabkan ilmu akuntansi yang diserap oleh peserta didik menjadi tidak terlalu berguna kalau tidak dapat dikatakan sia-sia. Oleh karena itu, pengabdian ini dilakukan untuk melakukan analisis atau penelaahan terhadap isi atau konten LKS Akuntansi tersebut dibandingkan dengan teori akuntansi dan Standar Akuntansi Keuangan yang saat ini digunakan di Indonesia. Selain itu, dengan adanya implementasi kurikulum 2013, semestinya LKS akuntansi SMA juga mengalami

penyesuaian. Dengan demikian, pengabdian ini berupaya untuk memperbaiki kesalahan yang terdapat pada LKS tersebut dengan menyesuakannya dengan teori akuntansi dan SAK terkini dan kurikulum 2013 melalui pendampingan dan pelatihan. Sehingga MGMP Akuntansi Kabupaten Sukoharjo dan Boyolali dengan dipandu oleh pengabdi akan dapat menyusun LKS yang sesuai dengan teori akuntansi dan standar akuntansi keuangan terkini dan sesuai dengan kurikulum 2013.

Beberapa hal umum yang perlu diperhatikan dalam memperkenalkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang saat ini sebagian besar diadopsi dari *International Financial Reporting Standards* (IFRS) kepada pembelajar akuntansi tingkat dasar di antaranya adalah:

1. Terminologi (Istilah) akuntansi

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) menyarankan penggunaan istilah baku dalam menamai klasifikasi akun dalam laporan keuangan. Berikut adalah beberapa contohnya:

- a. Istilah *assets* dalam Bahasa Inggris (bahasa asli IFRS) dialihbahasakan dengan istilah **aset**. Penggunaan istilah **aktiva**, walaupun tidak dilarang, tetapi tidak direkomendasikan.

Istilah *current assets* menjadi **aset lancar**, *noncurrent assets* menjadi **aset non-lancar**. Istilah **aset tetap berwujud** atau **aset tetap** biasa dipilih sebagai serapan dari istilah *property, plant and equipment*. Istilah **aset tidak berwujud** biasa dipilih sebagai serapan dari istilah *intangible assets*.

Meskipun demikian, istilah-istilah untuk pos-pos aset individual secara umum *tidak* ada perbedaan dengan praktik yang ada. Sebagai contoh, PSAK 1 masih menggunakan istilah kas, piutang, beban dibayar di muka, perlengkapan, barang habis pakai, persediaan, tanah, bangunan atau gedung, peralatan, dan sebagainya. Perbedaan dari yang selama ini dikenal hanya menyangkut penamaan untuk klasifikasi akun.

- b. Istilah *liabilities* dalam bahasa Inggris dialihbahasakan menjadi **liabilitas** di PSAK 1. Istilah *current liabilities* menjadi **liabilitas lancar**, *non-current liabilities* menjadi **liabilitas jangka panjang**.

Meskipun demikian, istilah-istilah untuk pos-pos liabilitas individual secara umum tidak ada perbedaan dengan praktik yang ada. Sebagai contoh, PSAK 1 masih mencontohkan istilah utang dagang atau utang usaha, utang wesel, utang bank, obligasi, pendapatan diterima di muka, dan sebagainya. Perbedaan dari yang selama ini dikenal hanya menyangkut penamaan untuk klasifikasi akun.

- c. Istilah *equity* dalam bahasa Inggris dialihbahasakan menjadi **ekuitas** di PSAK 1. Istilah **modal**, meskipun tidak dilarang, tetapi tidak direkomendasikan lagi penggunaannya.

Istilah *owner's equity* menjadi ekuitas pemilik, *shareholders' equity* menjadi **ekuitas pemegang saham**, *retained earnings* menjadi **saldo laba**, *withdrawals* tetap menjadi **prive**, dan *dividends* menjadi **dividen**.

Merujuk pada hal tersebut di atas, beberapa istilah akuntansi yang terdapat pada LKS akuntansi SMA yang tidak sesuai dengan SAK sebagai berikut.

- a. Pada sub bab **unsur neraca** (halaman 38) tertulis yang pertama adalah aktiva/harta (assets). Tetapi dalam penyebutan setelahnya selalu ditulis dengan harta. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no.1 (paragraf 51) tidak ada penyebutan harta tetapi aset. Pada LKS disebutkan definisi harta (maksudnya adalah aset) adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan baik yang berujud maupun yang tidak berujud yang dapat dinilai dengan uang (LKS esensi hal.38). Sedangkan pada PSAK tersebut dan sesuai dengan teori akuntansi (Suardjono h.252; Anis Chariri h.141) aset bukanlah kekayaan yang dimiliki perusahaan, tetapi sebagai berikut:

Aset atau aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu

Dengan demikian asset bukanlah kekayaan yang dimiliki tetapi manfaat ekonomi yang akan dinikmati perusahaan dan yang ada dalam penguasaan atau kendali perusahaan.

- b. Pada sub bab **aktiva lancar terdiri dari**; tertulis kas saja sedangkan pada PSAK no. 1 (2013) ditulis sebagai kas dan setara kas.

2. Penamaan Laporan Keuangan

Nama-nama laporan keuangan juga mengalami perubahan.

- a. **Neraca** menjadi *laporan posisi keuangan* (alih bahasa dari **statement of financial positions**). Demikian pula dengan unsur neraca (halaman 38), berbeda dengan unsur neraca menurut SAK (dalam bagian: “*Laporan posisi keuangan minimal mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut*”).
- b. **Laporan perubahan modal** menjadi laporan perubahan ekuitas (alih bahasa dari *statement of changes in equity*).
- c. **PSAK/IFRS** terbaru memperkenalkan konsep **laba-rugi komprehensif** (*comprehensive income*) yang mencakup pos-pos yang mengakibatkan perubahan ekuitas selain yang berasal dari pemilik. **Laba-rugi komprehensif** terdiri dari unsur **laba-rugi** (*profit or loss*) dan **laba komprehensif lain** (*other comprehensive income*). Munculnya konsep **laba komprehensif** mengakibatkan laporan kinerja perusahaan yang selama ini dikenal dengan istilah **laporan laba-rugi** (*income statements*) mengalami modifikasi. **PSAK/IFRS** memberikan dua opsi:
 - (1) Laporan laba-rugi komprehensif tunggal yang diawali dengan menyajikan pos-pos laba-rugi dan dilanjutkan dengan menyajikan pos-pos laba-rugi komprehensif lain, atau
 - (2) Laporan laba-rugi dipisahkan dengan laporan laba-rugi komprehensif lainnya. Laporan laba-rugi hanya mencakup pos-pos laba-rugi, sedangkan laporan laba-rugi komprehensif diawali dengan menyajikan baris laba bersih dan dilanjutkan dengan menyajikan pos-pos laba-rugi komprehensif lain.Meskipun demikian, Bp. Warsidi selaku validator tidak menyarankan konsep laba-rugi komprehensif diperkenalkan di mata pelajaran akuntansi tingkat dasar, sehingga konsep ini tidak pengabdikan masukkan sebagai bagian dari usulan perubahan LKS akuntansi.
- d. Sejak diterapkannya IAS di Indonesia pada tahun 1994, laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang wajib dilaporkan sebagai bagian dari laporan keuangan. Kami menyarankan pengenalan laporan arus kas sejak awal siswa mempelajari akuntansi. Salah satu alasan diwajibkannya pelaporan arus kas

adalah rendahnya kualitas laba akrual yang mencakup pos-pos non-kas dan unsur-unsur taksiran. Berikut ini adalah beberapa contoh:

- (1) Pendapatan yang diakui di laporan laba-rugi mencakup penjualan kredit.
- (2) Beban penyusutan merupakan beban non-kas yang penentuannya melibatkan unsur taksiran (umur ekonomis dan nilai residu aset yang disusutkan).
- (3) Beban garansi mencerminkan taksiran biaya garansi yang terkait dengan pendapatan yang terjadi dalam periode yang sama.

Adanya pos-pos pendapatan dan beban non-kas serta dilibatkannya unsur taksiran dalam perhitungan laba-rugi mengakibatkan laba-bersih menjadi ukuran yang tidak bisa diandalkan untuk menilai likuiditas, kemampuan entitas/perusahaan membayar utang, serta kemampuan perusahaan menyediakan imbal hasil bagi pemilik (berupa prive atau dividen).

Selanjutnya, ada aktiva lain-lain (*miscellaneous assets*) sebagai salah satu pengelompokan aktiva (aset), sedangkan pada PSAK tidak ada istilah tersebut. Saldo seringkali disebut sebagai sisa pada LKS, sedangkan pada PSAK dan buku teori akuntansi tidak pernah ada penyebutan (penulisan) sisa. Sehingga semestinya istilah saldo saja yang digunakan.

3. Inkonsistensi penulisan akun dan istilah.

Banyak terjadi penulisan akun yang tidak konsisten. Seperti misalnya pada halaman 3 disebutkan Neraca Sisa, pada halaman 6 ditulis Daftar Sisa di halaman 41 Neraca saja. Dan masih terdapat beberapa inkonsistensi lainnya seperti peralatan kadang ditulis sebagai peralatan saja atau peralatan kantor dalam satu kasus yang sama. Utang kadang ditulis sebagai utang atau kewajiban dalam kasus yang sama pula dan masih banyak lagi.

4. Kelompok akun dan persamaan dasar akuntansi

Akun-akun dikelompokkan menjadi lima bagian besar, yaitu (1) aset, (2) liabilitas, (3) ekuitas, (4) penghasilan, dan (5) beban. Keterkaitan akun-akun tersebut dalam persamaan dasar akuntansi menjadi:

$$\text{Aset} = \text{Liabilitas/Kewajiban} + \text{Ekuitas} \\ \text{(Penghasilan dan Beban masuk ke dalam Ekuitas)}$$

5. Laporan keuangan

Informasi yang dihasilkan dalam akuntansi disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Salah satu bentuk prinsip akuntansi yang berlaku umum dan saat ini digunakan di Indonesia adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut PSAK 1, entitas (perusahaan) menerbitkan minimal lima jenis laporan keuangan, yaitu (1) Laporan Posisi Keuangan (Neraca), (2) Laporan Laba Rugi Komprehensif, (3) Laporan Perubahan Ekuitas, (4) Laporan Arus Kas, dan (5) Catatan atas Laporan Keuangan.

Laporan posisi keuangan (neraca) merupakan laporan akuntansi yang menunjukkan posisi aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir suatu periode. **Laporan laba rugi komprehensif** terdiri dari dua bagian besar, yaitu **laba bersih** [yang secara tradisional merupakan laporan laba rugi (*income statement*)] dan **laba-rugi komprehensif lain**. Laporan laba rugi komprehensif adalah laporan akuntansi yang menunjukkan kinerja operasional perusahaan selama satu periode.

Dua laporan berikutnya menyajikan informasi yang mendetail dari dua akun neraca, yaitu ekuitas dan kas. Melalui penyajian informasi mengenai hal-hal yang memengaruhi perubahan ekuitas dalam satu periode, **laporan perubahan ekuitas** menunjukkan detail perubahan yang terjadi, seperti setoran modal atau perolehan laba neto. Ekuitas yang dilaporkan disesuaikan dengan bentuk entitas, berikut ringkasannya.

Bentuk Entitas (Perusahaan)	Komponen Ekuitas
Perseroan Terbatas	Modal Saham Agi Saham Saldo Laba
Perusahaan Persekutuan, Firma, Perusahaan Perseorangan	Modal (Nama Pemilik) Saldo Laba (opsional)

Laporan berikutnya, yaitu **laporan arus kas** (*statements of cash flows*), memperlihatkan sumber arus kas masuk dan penggunaan arus kas keluar perusahaan, yang dikelompokkan menjadi tiga aktivitas utama perusahaan, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Catatan **atas laporan keuangan** (*notes to the financial statements*) merupakan pengungkapan (*disclosure*), baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan dari akun-akun yang dilaporkan atau peristiwa yang dihadapi oleh perusahaan yang dapat memengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga seringkali ditekankan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

6. Format laporan posisi keuangan

SAK tidak mensyaratkan format tertentu untuk menyajikan laporan posisi keuangan. Secara umum, ada dua bentuk laporan posisi keuangan yang biasa diikuti oleh entitas (perusahaan), yaitu bentuk akun (*account form*) dan bentuk laporan (*report form*). Bentuk laporan posisi keuangan (di LKS neraca) disebutkan terdiri dari dua bentuk yaitu skontro (dua sisi atau bentuk T) dan staffel (memanjang dari atas ke bawah).

Bentuk akun

PT ABC	
Laporan Posisi Keuangan	
31 Desember 2013	
Aset lancar	Liabilitas jangka pendek
Aset tidak lancar	Liabilitas jangka panjang
	Ekuitas

Bentuk laporan

PT ABC	
Laporan Posisi Keuangan	
31 Desember 2013	
Aset	
Liabilitas	
Ekuitas	

Sedangkan format yang diilustrasikan di IFRS berbeda dalam penyajiannya sebagai berikut.

PT ABC
Laporan Posisi Keuangan
31 Desember 2013

Aset tidak lancar	Ekuitas
Aset lancar	Liabilitas jangka panjang
	Liabilitas jangka pendek

PSAK menyajikan ilustrasi format yang mengikuti kebiasaan di Indonesia, sedangkan IFRS menyajikan ilustrasi format yang mengikuti kebiasaan di perusahaan-perusahaan Eropa, yaitu menyajikan aset yang paling tidak likuid terlebih dahulu sebelum aset yang lebih likuid dan menyajikan ekuitas terlebih dahulu sebelum liabilitas.

Dalam PSAK no.1 th 2013 tidak ada penyebutan istilah skontro dan staffel seperti pada LKS akuntansi SMA. Meskipun istilah skontro dan staffel bukan sesuatu yang esensial, namun karena tidak terdapat pada PSAK sebaiknya tidak digunakan agar tidak membebani siswa dengan istilah yang tidak perlu.

7. Metode pengakuan dan pencatatan → jurnal penyesuaian

Tertulis (halaman 5) sebagai berikut:

Beban dibayar dimuka yaitu beban yang sudah dibayar tetapi merupakan beban untuk masa yang akan datang. Maka harus dicari berapa jumlah yang menjadi beban pada periode yang bersangkutan. Dalam hal ini pencatatan jurnal penyesuaian ada dua, yaitu:

- a. Bila dicatat sebagai harta (beban dibayar dimuka)...dst
- b. Bila dicatat sebagai beban, jurnal penyesuaiannya adalah:

Sewa dibayar dimuka	Rp. Xxxx	-
Beban sewa	-	Rp. Xxxx

Pada poin b, yang dimaksud adalah pada saat terjadinya transaksi pembayaran sewa dibayar di muka secara penuh (untuk satu tahun), pada saat itu pencatatannya adalah:

Beban sewa	Rp. Xxxxx	-
Kas	-	Rp. Xxxxx

Kemudian pada bagian pendapatan diterima di muka poin b, tertulis:

bila dicatat sebagai pendapatan, dari contoh di atas (ada suatu transaksi penerimaan pendapatan sewa untuk 1 tahun), bila dicatat sebagai pendapatan, jurnal penyesuaiannya adalah sbb:

Pendapatan sewa	Rp. Xxx	
Sewa diterima di muka		Rp. Xxx

Berarti pada saat terjadinya transaksi penerimaan kas tersebut dicatat sebagai berikut:

Kas	Rp. Xx	
Pendapatan sewa		Rp. Xx

Padahal pada Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (paragraph 22, pada bagian asumsi dasar) dan PSAK no.1 (paragraph 25) disebutkan bahwa entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual. Seperti diketahui bahwa pada dasar akrual (accrual basis) pencatatan dilakukan pada saat terjadinya bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Sedangkan pada LKS tersebut, beban dapat diakui pada saat kas dikeluarkan meskipun periode beban terjadi pada masa yang akan datang dan pendapatan dapat diakui pada saat kas diterima meskipun periode pendapatan akan terjadi di masa datang.

Meskipun jurnal penyesuaian akan dapat menyesuaikan pencatatan transaksi tersebut, SAK menekankan pada masalah pengakuan. Sehingga apabila hal ini dibiarkan, maka dikhawatirkan *sense of accounting* atau “rasa akuntansi” untuk mengenali transaksi sehingga dapat melakukan pengakuan dan pencatatan tidak akan dimiliki oleh siswa. Terlebih lagi, saat ini banyak perusahaan sudah mengaplikasikan software akuntansi yang setiap saat dapat menyajikan laporan keuangan, dengan pencatatan seperti di atas, akan menghasilkan laporan keuangan yang *over* atau *under stated*. Dengan demikian pencatatan seperti itu tidak direkomendasikan untuk diajarkan di SMA dan oleh karena itu juga tidak dicantumkan dalam LKS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Chariri, Imam Ghozali, *Teori Akuntansi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005
- Coetsee, D, 2010, The role of *accounting* theory in the *development of accounting* principles, *Meditari Accountancy Research* Vol. 18 No.1: 1-16
- Davidson, Ronald A , 2005, Analysis of the complexity of writing used in **accounting textbooks** over the past 100 years, *Accounting Education*, Vol. 14 Issue 1, p53-74.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012 edisi revisi*, Jakarta, 2013
- Eli Rohaeti, Endang Widjajanti LFX,dan Regina Tutik Padmaningrum;2008, Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lks) Mata Pelajaran Sains Kimia Untuk Smp Kelas VII, VIII, Dan IX, artikel pengabdian
- Ferguson, John; Power David; Power, Collison; Stevenson, Lorna; 2008; *An Analysis of The Role of The Textbook in The Construction of Accounting Knowledge*; The Institute of Chartered Accountants of Scotland
- Frederickson, James R; Pratt, Jamie.A model of the accounting education process,*Issues in Accounting Education*, Vol.10. 2 (Fall 1995): 229
- Griffin, Richard B.; Dawkins, Sarah C , 1986, Current Trends in Intermediate **Accounting** Course Content, *Issues in Accounting Education*, Vol. 1 Issue 2, p238.
- Grumet, Louis, 2010, High-School Accounting Needs Broader Scope,*The CPA Journal*; Vol 80, 1,pg. 7
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta:2012
- Miller, Jeffrey R.; Silver, Lawrence S.; Stevens, Robert E.; Clow, Kenneth E, 2012, **Accounting** Professors' Perspectives of the Cost of College **Textbooks**, *International Journal of Business & Social Science*, Vol. 3 Issue 9, p1-8. 8p
- Percival, Fred; Ellington, Henry; Rose, Phillip; 1989; *Handbook of Educational Technology*, Kogan Page Ltd, London
- Plucinski, Kenneth J.; Hall, Linda A, 2012, A Comparison of the Readability of Advanced **Accounting Textbooks**, *Business Education Innovation Journal*, Vol. 4 Issue 1, p45-50.
- Sony Warsono bin Hardono, Irene Natalia, *Akuntansi Pengantar 1 Sistem Penghasil Informasi keuangan*, AB Publisher, Yogyakarta, 2011

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN
“Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan”

Suwardjono, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, BPFE Yogyakarta, 2011
Azhar Arsyad. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.